

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu kemajuan sebuah negara, termasuk di Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang memadai sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri.

Motif mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motif belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa, sedangkan bagi siswa motif belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar yang akan meningkatkan prestasi akademiknya.

Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 35) motif adalah tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motif secara umum juga dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2006, hlm.73). Sardiman (2006, hlm. 84) menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada

Ita Agni Safitri, 2015

Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motif yang tepat. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motif berprestasi sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Motif berprestasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan usaha yang dapat menyebabkan seseorang memperoleh prestasi belajar maupun karir yang lebih baik dari hari ke hari (Habsari, 2005, hlm. 20). Menurut Richard de Charms (Iswanti, 2001, hlm. 5) motif berprestasi berkaitan erat dengan usaha mencapai prestasi, tujuan motif berprestasi adalah sukses dalam setiap kompetisi. Motif berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji (Mangkunegara, 2006, hlm. 68). Jhonson (dalam Mangkunegara, 2006, hlm. 68) mengemukakan bahwa “*achievement motive is impetus to do well relative to some standard of excellence.*”

Djiwandono (2002, hlm. 351) menyatakan motif yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motif berprestasi dimana siswa mengelola dirinya sendiri dengan perilaku yang bertanggung jawab dengan tujuan yang ingin dicapai. Motif berprestasi dipandang sebagai kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi bangkitnya, arahnya serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau perilaku (Martin & Briggs, 1986; Nugraha, 2011, hlm. 4). Dengan demikian, siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan senantiasa menampilkan perilaku yang bertanggung jawab dalam upaya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi adalah dorongan yang ada didalam diri individu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya dan mencapai standar keunggulan yang melebihi standar sebelumnya.

Suciati (dalam Nurafifah, 2010, hlm. 16) menyatakan bahwa kontribusi motif sebesar 36%, sedangkan Mc Clelland (dalam Fathurrohman, 2007, hlm. 23)

menunjukkan bahwa motif berprestasi (*achievement motive*) mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi.

Siswa-siswa di Indonesia, terutama di kota besar mulai banyak yang menomor-duakan urusan sekolah dan belajar. Para pelajar saat ini lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat hiburan semata. Rendahnya motif belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, membolos pada jam pelajaran, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan lainnya.

Ecless, et al (dalam Hattip, 1997, hlm. 2) menyebutkan bahwa masalah yang biasanya dihadapi oleh siswa, yaitu (1) Kurang minat bersekolah; (2) Lemahnya motif konsep diri akademik; (3) Lemahnya persepsi diri; (4) Menurunnya rasa percaya diri setelah mengalami kegagalan; (5) Merespon kegagalan dengan *helplesness*; (6) Perilaku membolos.

Data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. (Umay, 2012, online tersedia pada <http://umay17.wordpress.com/2012/03/26/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia-saat-ini?>)

Dalam skala internasional, menurut Laporan Bank Dunia, studi IAEEA (*Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement*) tahun

Ita Agni Safitri, 2015

Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2000 di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD: 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda. Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R*, memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas dua di Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah *Asia Week* dari 77 universitas yang disurvei di asia pasifik ternyata empat universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75. (Julianto 2013, online tersedia pada <http://juliianto.blogspot.com/2013/01/sekolah-publik.html>)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Arsil, dkk (2011, hlm. 41) mengenai motif berprestasi yang dilakukan pada siswa SMK 1 Banyuwangi menyatakan bahwa siswa yang memiliki motif berprestasi rendah sebanyak 17 siswa (56,67%) sedangkan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi sebanyak 13 siswa (43,33%).

Sukmadinata (2007, hlm. 381) menyatakan bentuk-bentuk perilaku yang diidentifikasi sebagai gejala kurangnya motif pada siswa, yaitu :

- 1) Kelesuan dan ketidakberdayaan, malas, enggan, lambat bekerja, mengulur waktu, pekerjaan tidak selesai, kurang konsentrasi, acuh tak acuh, apatis, dan mengantuk.
- 2) Penghindaran atau pelarian diri, absen dari sekolah, bolos dalam mengikuti pelajaran tertentu, tidak mengerjakan tugas, tidak mencatat.
- 3) Penentangan, suka mengganggu, kenakalan, tidak menyukai suatu pelajaran atau kegiatan dan suka beralih.
- 4) Mencari kesibukan lain diluar jam pelajaran, mengerjakan tugas lain pada waktu belajar dan mendahulukan pekerjaan yang tidak penting.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa. Dalam teori kognitif sosial terdapat pengertian tentang *observational learning* atau proses belajar dengan mengamati. Jika ada seorang “model” di dalam lingkungan individu, misalnya teman, anggota keluarga, tokoh di dalam film atau sinetron dan tokoh publik seperti politisi, pahlawan, aktor dan aktris, proses belajar dari individu akan terjadi melalui cara memperhatikan model tersebut, contohnya ketika seorang ibu mengajarkan anaknya bagaimana cara mengikat tali sepatu dengan memeragakannya berulang kali sehingga anak itu bisa mengikat tali sepatunya sendiri, maka proses ini disebut proses modeling. Oleh karena itu *observational learning* terkadang disebut juga sebagai modeling yang dikembangkan oleh Albert Bandura dengan sebutan *Social Learning Theory*. Bandura dan Berkowitz (dalam Miller, 2005, hlm. 254) menyebutkan bahwa “.....there is a fundamental relationship between watching violent behavior and modeling of behavior in interaction”.

Menurut Bandura (dalam Corey, 2007, hlm. 221), sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teknik modeling juga dinyatakan efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa yang mencontek (Supardi, 2010: 94). Salah satu faktor yang mempengaruhi motif berprestasi ialah *self-efficacy*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa percaya diri dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, penggunaan teknik modeling diprediksi dapat digunakan untuk meningkatkan motif berprestasi.

Menurut Bandura (dalam Corey, 2007, hlm. 221) teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan perilaku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Menurut Corey (2007, hlm. 221) terapis perilaku dapat menggunakan model simbolik (*symbolic modeling*).

Bandura (dalam Corey, 2007, hlm. 222) perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. pandangan ini menjelaskan, teori pembelajaran peniruan, dalam teori ini beliau telah menjalankan kajian

bersama Walter terhadap perlakuan anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video anak-anak ini diminta bermain di kamar permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video.

Berdasarkan teori modeling terdapat dua cara peniruan yaitu meniru secara langsung (menghadirkan model sesungguhnya), contohnya guru membuat demonstrasi cara membuat kapal terbang kertas dan pelajar meniru secara langsung. Dan simbolis, contohnya guru menyajikan suatu materi dengan menyediakan material tertulis seperti film, rekaman audio dan video, rekaman slide atau foto. Selanjutnya proses peniruan melalui contoh perilaku, contohnya anak-anak meniru perilaku bersorak dilapangan, jadi perilaku bersorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar, semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu perilaku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut, jadi perilaku tersebut menjadi contoh perilaku dalam situasi tersebut. Proses peniruan yang selanjutnya ialah *elitisasi*. Proses *elitisasi* timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain, contohnya seorang siswa melihat temannya dipuji oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan tersebut yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Oleh karena itu, peniruan berlaku apabila individu mengamati seorang model yang menampilkan suatu perilaku dan mendapatkan imbalan atau hukuman karena perilaku tersebut. Melalui pengamatan ini, individu akan mengembangkan harapan-harapan tentang apa yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku yang sama dengan sang model.

Dengan teknik modeling diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motif berprestasi yang ada dalam dirinya yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku dan semangat siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan agar dapat meningkatkan prestasinya.

Ita Agni Safitri, 2015

Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Tugas utama seorang siswa adalah mengembangkan potensi akademik secara optimal, akan tetapi dalam kenyataannya di lapangan masih ditemukan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) ketika ulangan harian atau dinyatakan belum tuntas pada beberapa mata pelajaran diakhir semester. Fenomena yang sering terjadi ialah siswa merasa malas belajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, dan sering menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Bahri (2002, hlm. 12) menyatakan motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak adanya motif berarti tidak ada keinginan belajar. Tinggi rendahnya motif akan mempengaruhi aktivitas, kesungguhan dan hasil belajar siswa. Siswa akan bersungguh-sungguh, tekun dan rajin belajar apabila siswa memiliki motif berprestasi yang tinggi sebaliknya, apabila motif berprestasi rendah siswa menunjukkan gejala-gejala kecemasan, keengganan, apatisme, mudah menyerah dan putus asa.

Pentingnya motif pada diri siswa antara lain agar terjadi perubahan kearah yang lebih positif. Menurut Atkinson (dalam Hamzah, 2009, hlm. 8) kecenderungan kearah sukses ditentukan oleh motif, peluang serta intensif, begitu pula sebaliknya kecenderungan untuk gagal. Motif berprestasi dimiliki oleh setiap orang sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut. Sejalan dengan itu Mc. Clelland (dalam Siregar, 2006, hlm. 18-19) menyatakan motif yang paling penting untuk pendidikan adalah motif berprestasi, dimana seseorang cenderung sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Bandura (dalam Corey, 2009, hlm. 222) menyatakan proses belajar dapat dilakukan baik melalui pengalaman langsung atau pengalaman tidak langsung dengan mengamati perilaku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Bandura mengidentifikasi tiga model dasar *observational learning* : (1) Sebuah model hidup (*a life model*), yang melibatkan individu yang sebenarnya

Ita Agni Safitri, 2015

Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendemonstrasikan atau memerankan perilaku; (2) Sebuah model instruksional (*a verbal instructional model*), yang melibatkan deskripsi dan penjelasan dari suatu perilaku; dan (3) Model simbolik (*a symbolic model*), yang melibatkan tokoh fiksi atau nyata untuk menampilkan suatu perilaku dalam buku-buku, film, program televisi atau media *online*.

Motif berprestasi dan prestasi belajar merupakan permasalahan belajar yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatannya, Guru BK memiliki tugas untuk meningkatkan motif berprestasi siswa di sekolah agar siswa dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Terdapat beragam intervensi untuk meningkatkan motif berprestasi siswa. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik modeling. Teknik modeling diharapkan dapat memberikan dampak terhadap persepsi siswa mengenai nilai yang diletakkan model pada keberhasilan, serta dapat mempelajari mengapa seseorang berhasil atau gagal yang nantinya dapat mempengaruhi motif berprestasi siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai perlunya suatu intervensi untuk meningkatkan motif berprestasi, maka penelitian berfokus pada uji efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa. Adapun pertanyaan penelitian adalah :

- 1) Bagaimana gambaran umum motif berprestasi siswa kelas VIII di SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015?
- 2) Bagaimana rancangan pelaksanaan kegiatan bimbingan melalui teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas VIII di SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015?
- 3) Bagaimana efektivitas teknik modeling terhadap peningkatan motif berprestasi siswa kelas VIII di SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menguji efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015. Tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu mengetahui :

Ita Agni Safitri, 2015

Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Gambaran umum motif berprestasi siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.
- 2) Gambaran rancangan pelaksanaan kegiatan bimbingan melalui teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas VIII di SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.
- 3) Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan psikologi pendidikan, khususnya untuk meningkatkan motif berprestasi yang ada dalam diri siswa. Dan secara praktis manfaat yang dapat diperoleh adalah:

- 1) Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan motif berprestasinya sehingga pengetahuan, wawasan dan prestasinya pun akan meningkat.

- 2) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa sehingga siswa akan berkembang secara optimal.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari lima BAB, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motif Berprestasi yang berisi konsep motif berprestasi yang terdiri dari pengertian motif dan motivasi, pengertian motif berprestasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motif berprestasi, aspek motif berprestasi, karakteristik siswa dengan motif berprestasi tinggi, perkembangan motif berprestasi, strategi dalam membangkitkan motif berprestasi. Konsep modeling yang terdiri dari pengertian

Ita Agni Safitri, 2015

Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modeling, jenis modeling, fungsi modeling, proses modeling. Peranan teknik modeling untuk meningkatkan motif berprestasi dan penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, penentuan batas kelompok, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran.